

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS (TANAMAN KOPI) PADA PT. WAHANA GRAHA MAKMUR - SURABAYA

Riyanto Utomo, Nur Laila Khumaidah

ABSTRAK

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologi. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. IASC (International Accounting Standar Committee) telah mempublikasikan IAS 41 tentang Agriculture yang mengatur tentang aset biologis. Dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) belum ada standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis. Penelitian ini dilakukan pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya berdasarkan IAS 41. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendasarkan analisis yang dibuat berdasarkan literatur yang relevan dengan topik penelitian serta data yang diperoleh dari tempat penelitian. Perusahaan mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga nilai yang diperoleh lebih andal. Dan untuk mencapai keandalan laporan keuangan, perusahaan harus membuat catatan terkait dengan aset biologis

Kata kunci : *Transformasi biologis, aset, ekonomis*

PENDAHULUAN

Peranan akuntansi adalah sebagai alat dalam pengambilan keputusan dibidang ekonomi dan keuangan semakin diperlukan oleh setiap perusahaan. Oleh karena itu, para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis dan menggunakan data akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mencatat, mengelompokkan dan meringkas transaksi dalam perusahaan yang kemudian disajikan sebagai data keuangan. Akuntansi merupakan suatu teknik dalam mengolah data keuangan perusahaan, diantaranya data keuangan yang berkaitan dengan aset, kewajiban serta modal perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat, diperlukan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Perlakuan akuntansi tersebut berbeda-beda untuk setiap elemen laporan keuangan, perlakuan akuntansi juga berbeda untuk beberapa bisnis atau usaha tertentu yang mempunyai karakteristik khusus bila dibandingkan dengan bidang usaha yang umum.

Dalam bidang bisnis yang mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dari jenis usaha lain salah satunya adalah bisnis usaha yang bergerak dalam bidang agrobisnis karena bisnis ini mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bisa dibedakan dan bisa dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang salah satunya adalah berupa aset biologis.

Aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam

bidang agrobisnis salah satunya adalah berupa tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang menghasilkan tersebut pun bisa dimasukkan kedalam laporan keuangan. Karena, tanaman mempunyai karakteristik utama yaitu mereka diperoleh untuk digunakan dalam proses dan bukan untuk dijual kembali, karena tanaman tumbuh dalam jangka panjang di alam dan biasanya disusutkan, serta karena tanaman juga mempunyai substansi fisik (Kieso, 2010:490).

Aset biologis adalah aset yang unik, karena aset ini mengalami perubahan bentuk atau transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itulah maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

International Accounting Standard Committee (IASC) telah mempublikasikan dalam International Financial Reporting Standards (IFRS), perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam International Accounting Standard 41 (IAS 41) yang mencakup tentang akuntansi untuk sektor usaha agrikultur.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode

sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu memahami dengan baik teori yang menyangkut pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku serta artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan pada objek dan sasaran yang diteliti pada PT. Wahana Graha Makmur. Adapun penelitian lapangan meliputi:
 - a. Wawancara (*interview*), yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak perusahaan yang diwakili oleh staf perusahaan yang berwenang guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai proses pengakuan dan pengukuran aset biologis yang dilakukan perusahaan.
 - b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Penulisan dalam penelitian ini melihat dan mencatat dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu perlakuan akuntansi atas aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif, yaitu data dari perusahaan dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang

sifatnya kualitatif yang dibutuhkan dalam rangka penulisan.

2. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka seperti besarnya nilai aset biologis yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam rangka penulisan.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan.
2. Data sekunder, yaitu data data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya, langkah selanjutnya adalah menganalisis pengaruh pengakuan dan pengukuran aset biologis tanaman

kopi pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya terhadap kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya dengan ketentuan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan dan PSAK No.16 tentang Aset Tetap, kedua PSAK ini dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran dari aset biologis karena dalam SAK tidak terdapat pernyataan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga perlakuan akuntansi bagi aset biologis mengikut kepada PSAK No.14 dan PSAK No.16 sesuai dengan di mana aset biologis tersebut diakui.

Pengaruh pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Wahana Graha Makmur terhadap kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga dapat dilihat dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Wahana Graha Makmur dengan pendekatan selain termuat dalam PSAK yang diakui mampu memberikan informasi yang wajar dalam pelaporan aset biologis, seperti *International Accounting Standard 41* (IAS 41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total luas perkebunan kopi di Indonesia adalah 1,3 juta Hektar. Dari 1,3 juta Hektar tersebut yang ditanami tanaman kopi hanya 955.000 Hektar (73,5 %) yang merupakan pohon kopi yang produktif dan 345.000 Hektar (26,5 %) adalah pohon kopi yang tidak produktif atau dalam kata lain campuran antara pohon-pohon kopi tua dan muda .

Dari 955.000 Ha yang produktif , 760.000 Ha (79,5 %) ditanami kopi jenis robusta dan sisanya 195.000 Ha (20,5 %) ditanami kopi dari jenis arabika. Pada tahun 2012 - total produksi kopi Indonesia sekitar 700.000 ton. 80 % dari total produksi robusta dan sisanya adalah arabika .

Dari fakta diatas maka PT. Wahana Graha Makmur didirikan tahun 2005 dan merupakan salah satu perkebunan swasta milik PT. Sarimakmur Tunggalmandiri. Perkebunan ini terletak di Sidikalang-Dairi Sumatera Utara. Tujuan didirikannya perusahaan adalah sebagai salah satu pusat untuk perkebunan kopi.

PT. Wahana Graha Makmur mempunyai perkebunan seluas 250 hektar untuk area tanaman perkebunan kopi. Kopi yang ditanam hanya satu jenis kopi, yaitu hanya jenis kopi arabika. 30 hektar untuk area penanaman bibit kopi serta area untuk pengolahan kopi seluas 10 hektar. Area untuk mengolah kopi berupa area untuk penjemuran kopi serta untuk proses pengolahan kopi (memisahkan antara kulit dengan biji kopi). Dalam hal ini kopi yang dijual oleh perusahaan bukan berupa kopi bubuk, akan tetapi masih berupa biji kopi.

Untuk unit pemasaran dan penjualannya PT. Wahana Graha Makmur Surabaya menyerahkan pada PT. Sarimakmur Tunggalmandiri. Selain dijual untuk kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam negeri, perusahaan juga mengeksport kopi.

Visi dan Misi Perusahaan

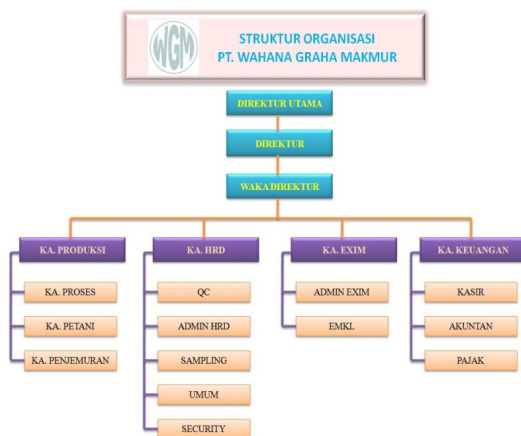
Visi perusahaan adalah kekayaan tumbuh populasi dunia dan perkembangan di negara-negara non Barat (khususnya) yang akan mengakibatkan perkembangan pula untuk permintaan komoditas . PT. Wahana Graha makmur Surabaya

berkembang untuk membantu memenuhi permintaan dengan membantu mengelola rantai pasokan untuk industri.

Sedangkan misi dari PT. Wahana Graha Makmur adalah bertujuan untuk menjadi mitra strategis jangka panjang untuk memasok industri kopi arabika dan robusta di Indonesia dengan kuat dan menekankan pada kegiatan yang keberlanjutan.

Struktur Organisasi Perusahaan

Berikut ini adalah gambaran struktur Organisasi yang ada pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya :



Sumber data : PT. Wahana Graha Makmur

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya

1. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan

Aset biologis yang dimiliki oleh PT. Wahana Graha Makmur Surabaya adalah berupa tanaman kopi arabika. Dalam laporan keuangan PT. Wahana Graha Makmur pengakuan aset biologis tanaman kopi dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman kopi yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan.

Aset tanaman kopi yang belum menghasilkan diukur dari harga

perolehannya. Harga perolehan dari tanaman yang belum menghasilkan berupa biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung misalnya biaya pembelian bibit, persiapan lahan tanam, penanaman, pemupukan dan biaya untuk pemeliharaan tanaman. Sedangkan biaya tidak langsung berupa administrasi-administrasi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa harga perolehan tanaman kopi yang belum menghasilkan diperoleh dari menjumlah biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman kopi tersebut. Tanaman kopi yang belum menghasilkan, dalam laporan keuangan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

Tanaman kopi dianggap sebagai tanaman yang menghasilkan apabila tanaman telah berumur 2 tahun dan minimal 65% dari jumlah semua pohon per hektar telah berbuah.

Tanaman kopi yang disebut menghasilkan karena dia telah mampu memberikan manfaat pada perusahaan berupa hasil yakni biji kopi. Oleh karena itu, maka penyusutan perlu dilakukan untuk mengakui manfaat dari tanaman yang telah menghasilkan tersebut pada setiap periode.

Penyusutan dihitung berdasarkan masa manfaat ekonomis tanaman kopi. Pada PT. Wahana Graha Makmur sendiri untuk tanaman kopinya disusut dengan metode garis lurus dengan masa manfaat selama 16 tahun dengan penyusutan per tahunnya sebesar 6.25%.

Biji kopi yang dipanen diukur sebagai persediaan ketika biji kopi tersebut telah melalui proses mulai pemisahan antara kulit dengan biji hingga proses penjemuran. Hasil tersebut

diakui sebagai persediaan diukur berdasarkan harga yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersihnya. Nilai realisasi bersih diperoleh dari perkiraan harga jual dengan biaya penjualan langsung misalnya komisi penjualan.

Selain tanaman kopi, PT. WGM juga menghasilkan produk berupa bibit kopi yang diakui sebagai tanaman kopi yang belum menghasilkan dan diakui berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan dari bibit ini diperoleh dari kapitalisasi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan bibit tanaman yang diinginkan.

2. Pencatatan Transaksi Aset Biologis dalam Jurnal

- a. Pencatatan transaksi pengakuan tanaman kopi yang belum menghasilkan

Dari penjelasan sebelumnya, untuk pengukuran tanaman kopi yang belum menghasilkan diakui sebesar harga perolehannya yang diperoleh dari hasil akumulasi biaya langsung dan tidak langsung.

Misalnya, PT. WGM membeli bibit tanaman kopi 250 batang pohon per hektar dengan harga satuan Rp 20.000,-, maka jurnal transaksinya adalah sebagai berikut :

Tanaman kopi belum menghasilkan (D)

Rp 5.000.000,-

Kas / hutang usaha (K)

Rp 5.000.000,-

Nilai yang dimasukkan tersebut adalah nilai dari biaya yang dibayar oleh perusahaan yang dikapitalisasi kedalam akun tanaman yang belum menghasilkan.

Perjurnalan ini dilakukan setiap terjadi transaksi kas yang dibayarkan untuk biaya yang dikapitalisasi ke dalam tanaman yang belum menghasilkan hingga tanaman memenuhi kriteria untuk disebut sebagai tanaman yang menghasilkan.

- b. Pencatatan transaksi reklasifikasi dari tanaman yang belum menghasilkan menjadi tanaman yang menghasilkan.

Setelah tanaman yang belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman telah menghasilkan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan.

Misalkan, setelah dilakukan oleh pengecekan lapangan diperoleh keterangan bahwa lebih dari 65% tanaman kopi yang belum menghasilkan pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka semua nilai dari tanaman kopi pada blok A harus direklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan, jurnal reklasifikasi dari kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

Tanaman telah menghasilkan (D)
Rp 200.000.000,-

Tanaman belum menghasilkan (K)

- By. pembelian bibit
Rp 30.000.000,-
- By. Pembelian pupuk
Rp 45.000.000,-
- By. Operasional
Rp 35.000.000,-
- Upah karyawan
Rp 90.000.000,-

Tanaman telah menghasilkan dinilai berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Proses kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tanaman perkebunan tidak lagi dilakukan seperti pada tanaman belum menghasilkan, maka nilai tanaman belum menghasilkan tidak akan berubah kecuali jika ada kondisi lain yang mengharuskan diadakannya perubahan nilai tersebut, misalnya terjadi penghapusan tanaman telah menghasilkan karena alasan yang dapat diterima.

c. Pencatatan Penyusutan Tanaman kopi

Tanaman kopi yang telah menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk berupa biji kopi, maka perlu diadakan pengakuan terhadap pemakaian manfaat tersebut ke dalam setiap periode dimana manfaat tersebut dipakai. Cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari tanaman telah menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman telah menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya.

PT. WGM melakukan penyusutan terhadap tanaman kopi yang telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Misalkan tanaman kopi yang telah menghasilkan dengan nilai total Rp. 25.000.000.000,- dengan umur ekonomis 16 tahun akan

disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 25.000.000.000,-}{16 \text{ thn}} \\ &= \text{Rp } 1.562.500.000,- \end{aligned}$$

Maka jurnal transaksi tersebut adalah:

By. Penyusutan Rp 1.562.500.000,-
tanaman kopi yg tlh
menghasilkan (D)

Akum. by. Rp 1.562.500.000,-
Penyusutan
tanaman kopi yg tlh
menghasilkan (K)

Nilai dari pembebanan penyusutan tanaman kopi yang telah menghasilkan pada setiap periodenya didasarkan pada perkiraan manfaat yang dipakai pada setiap periodenya, dalam hal ini PT. WGM mengakui penyusutan tanaman telah menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi manfaat ekonomi dari tanaman telah menghasilkan sama besar setiap periodenya sampai dengan masa manfaat dari tanaman telah menghasilkan dapat digunakan.

d. Pencatatan Pengakuan Hasil ke dalam Akun Persediaan.

Kopi yang dihasilkan oleh tanaman diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan total biaya yang dikeluarkan dari awal pembelian bibit, penanaman hingga proses dibagi dengan hasil bersih.

Misalnya PT. WGM telah mengeluarkan biaya secara langsung untuk semua prosesnya sebesar Rp 200.000.000,- dan

hasil biji kopi yang diproses sebesar 5 Ton, sehingga cara untuk memperoleh harga persediaannya yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Harga Perolehan} &= \frac{\text{Rp } 200.000.000,-}{\text{Persediaan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 200.000.000,-}{5 \text{ Ton}} \\ &= \text{Rp } 40.000.000,- \end{aligned}$$

Jadi, harga perolehan untuk persediaannya sebesar Rp 40.000.000,- per Ton-nya atau sebesar Rp 40.000,- per kilo.

- e. Penyajian aset biologis tanaman kopi pada laporan keuangan PT. Wahana Graha makmur Dalam laporan keuangan PT.

Wahana Graha Makmur aset biologis berupa tanaman kopinya disajikan dalam kelompok aset tidak lancar (*non-current asset*) yaitu berupa tanaman telah menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Tanaman kopi yang telah menghasilkan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan produknya berupa biji kopi yang sudah melalui proses diakui sebagai persediaan dan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*). Untuk tampilan aset biologis berupa tanaman kopi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

PT. WAHANA GRAHA MAKMUR
LAPORAN KEUANGAN
PER TANGGAL 31 DESEMBER 2011 DAN 2012
(dalam Ribuan Rupiah)

URAIAN	2012	2011
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan Bank	20.304.000	16.532.000
Deposito	512.000	5.053.000
Piutang Usaha	12.235.000	13.202.000
Piutang Lain-lain	15.763.000	16.308.000
Persediaan Hasil Jadi	17.620.000	15.090.000
Persediaan Barang Digudang	10.200.000	12.493.000
Biaya Dibayar Dimuka	25.580.000	26.998.000
Jumlah Aset Lancar	102.214.000	105.676.000
ASET TIDAK LANCAR		
Investasi pada Perusahaan Asosiasi	31.674.000	30.789.000
Investasi Jangka Panjang Lain	8.200.000	8.015.000
Tanaman Perkebunan :		
Tanaman telah Menghasilkan (setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan)	58.409.000	56.890.000
Tanaman Belum Menghasilkan	63.438.000	62.694.000
Aset Tetap (setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan)	110.606.000	108.890.000
Aset Lain-lain (setelah dikurangi dengan amortisasi)	2.314.000	2.204.000
Jumlah Aset Tidak Lancar	274.641.000	269.482.000
JUMLAH ASET	376.855.000	375.158.000

KEWAJIBAN

KEWAJIBAN LANCAR

Hutang Lancar	49.089.000	48.899.000
Hutang Lain-lain	90.079.000	89.897.000
Hutang Bank	30.077.000	30.077.000
Hutang Jangka Panjang	65.899.000	64.320.000
Jumlah Kewajiban Lancar	235.144.000	233.193.000

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Hutang Bank Jangka Panjang	45.779.000	45.779.000
Imbalan Pasca Kerja	3.734.000	3.100.000
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	49.513.000	48.879.000

JUMLAH KEWAJIBAN

284.657.000	282.072.000
--------------------	--------------------

EKUITAS

Modal Saham	100.000.000	100.000.000
Cadangan	20.000.000	20.000.000
Laba Ditahan	(27.802.000)	(26.014.000)
Jumlah Ekuitas	92.198.000	93.086.000

JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS

376.855.000	375.158.000
--------------------	--------------------

Keterangan : Ilustrasi laporan Keuangan PT. Wahana Graha Makmur Surabaya.

Alur Proses Tanaman Kopi yang Diakui sebagai Aset Biologis



sumber data : PT. Wahana Graha Makmur yang telah diolah

Penjelasan dari bagan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

Dimulai dari persiapan lahan dan bibit tanaman kopi pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya. Sebagai mana di jelaskan pada PSAK tentang pengertian dari aktiva atau aset tetap yaitu aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, maka sejak saat itulah PT. Wahana Graha Makmur Surabaya telah mencatatnya sebagai mana telah diterangkan pada sub bab sebelumnya. Biaya-biaya

yang muncul antara lain adalah biaya tenaga kerja yang diperkerjakan pada perkebunan, biaya persiapan lahan. Yang dimaksud persiapan lahan disini adalah lahan yang digunakan oleh PT. Wahana Graha Makmur yaitu berupa lahan milik perusahaan sendiri bukan lahan sewa. Total lahan yang dimiliki adalah seluas 290 Ha dengan pembagian lahan 250 Ha sebagai lahan penanaman tanaman kopi yang telah dipersiapkan sebagai aset bagi perusahaan, 30 Ha sebagai lahan pembibitan, meskipun untuk masalah pembibitan PT. Wahana Graha Makmur Surabaya, membeli bibit tanaman kopi dari pihak luar akan tetapi lahan ini digunakan sebagai persiapan awal atau sebagai media adaptasi pada bibit.

Setelah proses persiapan lahan dan pembibitan maka proses selanjutnya adalah proses penanaman. Tanaman kopi dimasukkan dalam aset biologis oleh PT. Wahana Graha Makmur karena tanaman diharapkan bisa digunakan atau mempunyai nilai yang nantinya bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pada PT. Wahana Graha Makmur Surabaya tanaman kopi hanya akan ditanam selama 16 tahun untuk menghasilkan biji kopi meskipun usia kopi yang produktif adalah dari usia 5 tahun sampai usia 20 tahun.

Pada saat usia tanaman kopi sudah 5 tahun, maka akan dilakukan panen tiap tahunnya. Dalam satu kali panen, PT. Wahana Graha Makmur membutuhkan waktu sekitar 4 bulan untuk memanen keseluruhan kopi yang ada dalam kebun. Semakin lama tanaman maka akan sama seperti aset yang lain, maka aset biologis berupa tanaman kopi ini juga disusut dengan menggunakan metode garis lurus seperti yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya.

Biji kopi yang telah dipanen maka selanjutnya adalah diproses. Biji kopi terlebih dahulu dikeringkan, setelah itu adalah proses pemisahan antara kulit dengan biji kopi. Selanjutnya akan diproses lagi menjadi dua kelompok yakni hanya akan di sortir untuk selanjutnya digunakan sebagai persediaan biji kopi mentah atau proses digunakan sebagai persediaan bubuk kopi.

Keseluruhan keterangan tersebut diatas adalah proses yang dipakai oleh PT. Wahana Graha Makmur Surabaya untuk mengakui tanaman kopi sebagai aset pada perusahaannya.

Dalam laporan keuangan PT. Wahana Graha Makmur Surabaya, jika tanaman kopi yang telah ditanam akan tetapi belum menghasilkan atau belum bisa dipanen maka dalam laporan keuangan ditulis sebagai aset yang belum menghasilkan. Dan apabila tanaman telah bisa dipanen, maka sudah bisa dimasukkan sebagai aset tanaman yang telah menghasilkan.

Komponen-komponen biaya yang terlibat atau digunakan dalam proses

pembentukan aset tersebut diantaranya adalah upah karyawan, pupuk dan pengairan dan biaya operasional nantinya akan diakumulasikan sebagai dasar perhitungan pengeluaran biaya yang nantinya akan dibagi dengan hasil yang diperoleh untuk menentukan harga perolehan seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Penghitungan dalam laporan keuangan akan berpindah menjadi persediaan apabila biji yang telah diproses telah siap untuk dijual baik itu sebagai persediaan mentah atau berupa bubuk kopi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada PT. Wahana Graha Makmur adalah sebagai berikut :

1. Aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur berupa tanaman kopi diakui berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan adalah harga beli ditambah dengan biaya-biaya pengeluaran lainnya sampai aset bisa menghasilkan atau aset biologis tersebut bisa dipanen.
2. Cara perolehan aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur dilakukan dengan pembelian secara tunai.
3. Metode penyusutan terhadap aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur menggunakan metode garis lurus.
4. PT. Wahana Graha Makmur melakukan penghentian dan pelepasan aset biologisnya yaitu dengan cara mengolah hasil panen hingga menjadi bahan persediaan pada gudang untuk selanjutnya dijual.
5. Penyajian aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur di neraca disajikan berdasarkan nilai perolehan

aset biologis (tanaman yang telah menghasilkan) tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

Saran

Perlakuan akuntansi terhadap aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di *International Accounting Standard* (IAS) 41. Oleh karena itu diharapkan PT. Wahana Graha Makmur Surabaya tetap konsisten dalam menerapkan standar akuntansi keuangan terhadap kegiatan operasional yang berhubungan dengan aset biologisnya yakni berupa pengukuran aset biologisnya yakni pencatatan transaksi aset biologis serta berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu yakni pengukuran aset biologis diperoleh dengan cara mengkapitalisasi semua pengeluaran yang bersifat memberikan kontribusi secara langsung pada aset biologis berupa tanaman kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPF.
- Horngren, Charles T., and Harrison Jr Walter T. 2007. *Akuntansi*. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- [Http://www.iasplus.com](http://www.iasplus.com) (website International Accounting Standart) diakses tanggal 2 Februari 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standart Committe (IASC). 2000. *International Accounting Standart No. 41, Agriculture*.
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J, & Warfield, T.D. 2010. *Intermediate Accountitng*. 13th Edition. Asia : John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Mulyadi . 2010 . Akuntansi Biaya . Edisi 5 . Yogyakarta : YKPN
- Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu
- Skousen, K. Fred & Albrecth, W.Steve. 2001. *Akuntansi Keuangan Konsep & Aplikasi*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Tim Penyusun. 2013. *Paduan Penulisan skripsi*. Gresik: Un-Gres.
- William, K. Carter & Milton, F. Usry. 2006 . *Cost Accounting* . Edisi 13. Jakarta : Salemba Empat
- Yusuf, Al Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1 Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: STIE.